



## **Atraksi Wisata Sebagai Penguat Identitas Destinasi: Integrasi Nilai Budaya, Edukasi, dan Alam di Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa**

**Nadine Pradipta Salsabila<sup>1</sup>, Adinda Diana Nadifa<sup>2</sup>, Nia Oktavia Wahyu Dwi Sandy<sup>3</sup>,  
Mohammad Insan Romadhan<sup>4</sup>,**

<sup>1,2,3,4</sup>, Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [salsabilanadine50@gmail.com](mailto:salsabilanadine50@gmail.com)<sup>1</sup>, [adindadiana88@gmail.com](mailto:adindadiana88@gmail.com)<sup>2</sup>, [niaoktaf2410@gmail.com](mailto:niaoktaf2410@gmail.com)<sup>3</sup>, [insanromadhan@untag-sby.ac.id](mailto:insanromadhan@untag-sby.ac.id)<sup>4</sup>,

**ABSTRACT.** This study discusses how tourist attractions play a role in shaping destination identity through the integration of cultural, educational, and natural values. The focus of the study is directed at three tourist locations in East Java, namely Pari Temple, Surabaya Museum, and Pandawa Valley. All three represent different models of attractions—from historical sites with spiritual nuances, educational museums in the middle of the city, to thematically designed family recreation parks. The method used is a qualitative descriptive approach with a comparative case study, through observation, documentation, and semi-structured interviews. The results of the study show that each location has its own way of constructing destination identity. Pari Temple emphasizes cultural continuity and sacred nuances. Surabaya Museum builds city identity through interactive historical education. Pandawa Valley offers a visual and emotional experience that is close to family tourists. All three show that destination identity is formed from a combination of design elements, cultural symbols, and visitor experiences. This study recommends strengthening local narratives and approaches that unite cultural, educational, and natural values in sustainable tourism development.

**Keywords:** attractions, destination identity, culture, education, nature

**ABSTRAK.** Studi ini membahas peran objek wisata dalam membentuk identitas destinasi melalui integrasi nilai budaya, edukasi, dan alam di tiga lokasi wisata di Jawa Timur: Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa. Destinasi ini mewakili beragam model mulai dari warisan sejarah yang berakar pada spiritualitas, hingga ruang edukasi perkotaan, dan taman rekreasi berorientasi keluarga dengan pengalaman bertema. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode studi kasus komparatif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan situs. Temuan menunjukkan bahwa setiap situs berkontribusi pada konstruksi identitas dengan cara yang unik dan spesifik konteks. Candi Pari menyampaikan rasa identitas yang berlabuh pada kesinambungan budaya dan ruang sakral. Museum Surabaya membangun identitas perkotaan melalui pendidikan sejarah yang inklusif dan interaktif. Sementara itu, Lembah Pandawa mengembangkan identitas destinasi berdasarkan daya tarik visual dan resonansi emosional, khususnya di antara wisatawan keluarga. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa identitas destinasi tidak tunggal tetapi muncul melalui interaksi desain spasial, elemen simbolik, dan keterlibatan pengunjung. Studi ini merekomendasikan penguatan narasi lokal dan mempromosikan pendekatan integratif untuk pengembangan objek wisata sebagai strategi untuk menumbuhkan identitas destinasi yang berkelanjutan.

**Kata kunci:**objek wisata, identitas destinasi, budaya, pendidikan, alam

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam dunia pariwisata kontemporer yang terus berkembang, destinasi wisata semakin diharapkan menawarkan lebih dari sekadar pemandangan atau hiburan. Wisatawan kini mencari makna, kedalaman budaya, dan peluang untuk belajar pengalaman yang mencerminkan dan memperkuat identitas unik suatu tempat. Akibatnya, objek wisata tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat menarik, tetapi sebagai perangkat naratif yang mengekspresikan karakter destinasi wisata. Baik melalui monumen bersejarah, museum

perkotaan, atau taman rekreasi bertema, objek wisata berfungsi sebagai platform tempat identitas dinegosiasikan, ditampilkan, dan dialami.

Indonesia, dengan warisan budaya yang kaya dan lingkungan yang beragam, menyediakan lahan yang subur untuk mempelajari interaksi antara objek wisata dan pembentukan identitas. Di Jawa Timur, dinamika ini khususnya terlihat jelas dalam berbagai situs yang menggabungkan makna budaya, konten edukasi, dan suasana alam. Namun, terlepas dari adanya keragaman tersebut, pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen ini terintegrasi dalam objek wisata tertentu masih terbatas, dan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada pembentukan identitas destinasi di berbagai konteks lokal masih terbatas (Chirenje et all, 2013).

Studi ini berfokus pada tiga lokasi wisata yang mencerminkan tipologi yang berbeda: Candi Pari, candi bersejarah yang berakar pada budaya era Majapahit dan spiritualitas pedesaan; Museum Surabaya, lembaga perkotaan yang menceritakan memori sipil melalui pameran pendidikan yang dikurasi; dan Lembah Pandawa, taman bertema alam kontemporer yang memadukan estetika visual dengan elemen budaya cahaya untuk rekreasi keluarga. Destinasi ini berbeda dalam bentuk dan tujuan, tetapi masing-masing mengungkapkan pendekatan unik terhadap bagaimana objek wisata dirancang dan dinikmati.

Studi ini difokuskan pada eksplorasi bagaimana integrasi komponen budaya, pendidikan, dan alam membentuk desain dan makna objek wisata dalam kaitannya dengan identitas destinasi. Melalui pemeriksaan cermat terhadap tiga lokasi wisata terpilih di Jawa Timur yang masing-masing memiliki orientasi berbeda, penelitian ini berupaya mengungkap, pertama, jenis dan bentuk objek wisata spesifik yang tertanam di setiap lokasi; kedua, bagaimana ketiga dimensi nilai ini berpotongan dan memengaruhi karakter keseluruhan objek wisata; dan ketiga, bagaimana elemen tersebut berkontribusi pada konstruksi identitas destinasi yang lebih luas sebagaimana dialami oleh pengunjung dan dibentuk oleh konteks lokal. Ketiga jalur penyelidikan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian inti dan dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana objek wisata berfungsi tidak hanya sebagai lokasi fisik tetapi juga sebagai platform simbolis untuk ekspresi identitas.

Alih-alih memperlakukan pariwisata sebagai industri generik yang semata-mata digerakkan oleh layanan dan konsumsi, penelitian ini mendekatinya sebagai refleksi dari tujuan budaya dan penciptaan makna oleh masyarakat (Fialin et all, 2022). Daya tarik tidak hanya dipandang sebagai lingkungan yang dibangun atau ruang hiburan, tetapi sebagai kerangka interpretatif yang melaluinya destinasi mengartikulasikan siapa mereka dan apa yang mereka wakili. Dengan memahami bagaimana identitas diekspresikan melalui interaksi tempat, narasi,

dan interaksi pengunjung, studi ini berkontribusi pada wacana akademis tentang pariwisata dan pertimbangan praktis dari mereka yang bertanggung jawab untuk mengembangkan, memelihara, atau merevitalisasi destinasi wisata dengan cara yang bermakna secara lokal dan berlandaskan konteks.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, pendidikan, dan alam tertanam dalam objek wisata, dan bagaimana komponen-komponen ini berkontribusi secara individual dan dalam kaitannya satu sama lain terhadap pembentukan identitas destinasi di tingkat lokal. Penelitian ini disusun berdasarkan tiga pertanyaan panduan: identifikasi jenis objek wisata di setiap lokasi, interaksi antara elemen budaya, pendidikan, dan alam dalam membentuk karakter objek wisata, dan peran objek wisata ini dalam membangun narasi identitas lokal.

Penelitian menggunakan metode studi kasus komparatif, dengan tiga lokasi di Jawa Timur dipilih sebagai titik fokus: Candi Pari di Sidoarjo, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa di Pasuruan. Setiap lokasi dipilih karena kombinasi fokus tematik, karakteristik spasial, dan orientasi pengunjung yang berbeda. Keragaman lokasi-lokasi ini memungkinkan dilakukannya pemeriksaan berbagai model atraksi, sehingga memungkinkan untuk melacak bagaimana identitas destinasi diekspresikan melalui berbagai konfigurasi konten dan desain.

Pengumpulan data bergantung pada kombinasi observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara informal. Observasi dilakukan langsung di setiap lokasi, dengan fokus pada tata letak spasial, perilaku pengunjung, papan tanda, alat interpretatif, dan keberadaan fisik unsur budaya, pendidikan, dan alam. Materi tambahan seperti brosur, konten promosi, dan media yang dibuat masyarakat juga ditinjau untuk memahami bagaimana destinasi tersebut menampilkan diri mereka di depan publik.

Wawancara informal dilakukan dengan individu yang ditemui di lokasi, yaitu staf, pemandu, pengunjung, dan penduduk lokal. Percakapan ini bersifat terbuka, sehingga peserta dapat merefleksikan pengalaman dan persepsi mereka. Meskipun wawancara tidak terstruktur secara formal, kontennya disusun berdasarkan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian: jenis daya tarik, makna yang dirasakan, dan cara identitas dikomunikasikan atau dirasakan di setiap lokasi.

Analisis ini mengikuti proses tematik. Catatan lapangan dan tanggapan wawancara ditinjau, dikategorikan, dan ditafsirkan berdasarkan pola berulang yang terkait dengan tiga dimensi utama: budaya, pendidikan, dan alam. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi logika

dan strategi naratif spesifik yang digunakan di setiap destinasi. Temuan disusun berdasarkan setiap pertanyaan penelitian, dengan tetap berfokus pada bagaimana fitur daya tarik berkontribusi pada konstruksi identitas destinasi.

Sepanjang proses penelitian, perhatian diberikan pada konteks dan posisi. Penafsiran data tidak hanya mempertimbangkan apa yang terlihat di lokasi, tetapi juga lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas di sekitar setiap lokasi. Sikap refleksif ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana makna dibentuk tidak hanya oleh desain, tetapi juga oleh interaksi pengunjung dan konteks komunitas.

### **3. PEMBAHASAN**

Daya tarik wisata bukan sekadar elemen hiburan atau daya tarik visual; daya tarik wisata memiliki makna simbolis dan narasi budaya yang membentuk persepsi dan ingatan terhadap destinasi wisata. Dengan menganalisis bagaimana berbagai jenis daya tarik budaya, pendidikan, dan alam dikurasi dan dialami di lokasi tertentu, bagian ini mengungkap bagaimana identitas dibangun dalam praktik. Pembahasan disusun berdasarkan tiga studi kasus, yang masing-masing menawarkan konfigurasi jenis daya tarik dan strategi interpretatif yang khas. Melalui contoh-contoh ini, kita mengamati bagaimana identitas destinasi wisata muncul melalui kombinasi desain, pembingkaian narasi, dan interaksi pengunjung.

#### **Bentuk dan Jenis Tempat Wisata di Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa**

Ketiga lokasi tersebut, Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa, masing-masing memiliki konfigurasi objek wisata yang berbeda berdasarkan dimensi budaya, pendidikan, dan alam. Meskipun penekanannya berbeda, ketiga lokasi tersebut menunjukkan bentuk integrasi yang mencerminkan prioritas dan strategi pariwisata setempat.

Pada permukaan pari, bentuk ketertarikan yang dominan adalah kultural. Ini termasuk struktur candi itu sendiri, yang merupakan sisa arsitektur era Majapahit, dan ritual seperti tidur yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Kehadiran simbolis candi, serta mitos yang melekat pada situs tersebut, berkontribusi pada perannya sebagai ruang untuk kelangsungan spiritual. Halaman candi juga berisi pohon beringin suci dan fitur air di sebelahnya, keduanya dianggap penting secara budaya oleh penduduk setempat. Ada juga pendidikan aspek, yang diamati melalui kunjungan oleh kelompok sekolah dan penggemar warisan. Namun, kurangnya papan petunjuk dan panduan formal membatasi pembelajaran yang lebih mendalam. Dimensi yang lebih atmosferik terlihat pada hamparan sawah di sekitarnya, ketenangan

pedesaan, dan lanskap organik yang mendukung nada kontemplatif situs dan meningkatkan pengalaman budaya.

Sebaliknya, Surabaya Museum Menempatkan penekanan kuat pada pendidikan Dan kultural atraksi (Darmayanti et all, 2021). Tata letak dalam ruangannya mencakup zona tematik seperti tata kelola, kesehatan, transportasi, dan kehidupan perkotaan, yang menyajikan sejarah kota secara interaktif dan mudah diakses. Pameran menggabungkan artefak sejarah dengan media digital untuk melibatkan khalayak luas, terutama pelajar dan pengunjung muda. Perhatian khusus diberikan pada narasi masa perang Surabaya dan perannya dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak ada yang signifikan alami, komponen yang dapat dipahami karena konteks perkotaannya, museum mengimbanginya dengan menciptakan lingkungan naratif yang mendalam yang merangsang keingintahuan intelektual dan refleksi emosional (Mulyan et all, 2022). Desain bangunan itu sendiri, sebuah bangunan kolonial yang dipugar, juga berkontribusi pada pengalaman pengunjung sebagai bentuk arsitektur bersejarah.

Sementara itu, Lembah Pandawa Menawarkan perpaduan alami Dan palsu daya tarik wisata, dibentuk oleh estetika visual dan rekreasi keluarga. Situs ini memanfaatkan perbukitan hijau, fitur air, dan zona hewan luar ruangan untuk memberikan pengalaman yang mendalam. Jalan setapak, danau buatan, dan area piknik yang indah mengundang pengunjung untuk menghabiskan waktu di alam tanpa mengorbankan kenyamanan. Kultural Elemen-elemen yang ada, sebagian besar dalam bentuk simbolis, seperti patung-patung bergaya Bali, gerbang-gerbang dekoratif, dan area-area pertunjukan kecil untuk acara-acara tari atau musik. Hal-hal ini tidak berakar pada sejarah, tetapi berfungsi untuk meningkatkan suasana. pendidikan Aspeknya bersifat informal, terintegrasi ke dalam papan informasi tentang hewan, pesan lingkungan, dan kegiatan pembelajaran berbasis permainan untuk anak-anak. Tidak seperti dua situs lainnya, Lembah Pandawa lebih mengutamakan pengalaman dan hiburan daripada keaslian sejarah.

Pada dasarnya, ketiga destinasi tersebut menyajikan perpaduan antara atraksi budaya, edukasi, dan alam, meskipun masing-masing menekankan elemen-elemen tersebut secara berbeda. Candi Pari didasarkan pada tradisi budaya dan dibingkai oleh lingkungan alamnya. Museum Surabaya berpusat pada keterlibatan edukasi, yang didukung oleh narasi budaya yang kuat. Sementara itu, Lembah Pandawa menonjolkan lingkungan alamnya sambil menggabungkan motif budaya dan fitur edukasi yang ringan. Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya mencerminkan peran spasial dan fungsional yang dimainkan setiap situs dalam ekosistem pariwisata lokal, tetapi juga harapan pengunjung yang mereka tarik. Berbagai jenis

atraksi juga menggambarkan beragam pendekatan interpretatif yang ditemukan di seluruh wilayah dari penceritaan berbasis warisan hingga desain yang berorientasi pada rekreasi.

### **Hubungan Budaya, Pendidikan, dan Alam dalam Membentuk Karakter Daya Tarik**

Keterkaitan antara unsur budaya, pendidikan, dan alam merupakan ciri khas bagaimana destinasi wisata membangun narasi dan pengalaman pengunjungnya. Ketiga destinasi wisata, Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa, masing-masing menunjukkan model integrasi yang berbeda. Alih-alih berfungsi secara independen, ketiga unsur ini berinteraksi untuk membentuk karakter inti dari objek wisata, yang tidak hanya membentuk apa yang ditawarkan tetapi juga bagaimana pengunjung menafsirkan dan terlibat dengan situs tersebut (Ira et all, 2020) Pada permen pari, budaya dan alam saling terkait erat, sementara pendidikan tetap menjadi elemen sekunder dan informal. Candi itu sendiri merupakan peninggalan arsitektur dari era Majapahit, dan bobot budayanya diperkuat oleh lingkungan sekitarnya. Penempatan spasial situs di tengah sawah dan jalan desa memberinya suasana yang tenang yang meningkatkan kesan spiritualnya. Ritual seperti tidur tidak dilakukan secara terpisah, tetapi selaras dengan lingkungan alam, yang oleh masyarakat dipandang sebagai bagian integral dari energi sakral pura. Meskipun infrastruktur pendidikan terbatas, pengetahuan lokal yang disampaikan secara lisan oleh pengurus atau tetua memberikan makna pada pengalaman pengunjung. Hasilnya adalah tempat di mana budaya tertanam dalam lanskap, dan pembelajaran terjadi melalui perendaman yang tenang daripada program terstruktur.

ISurabaya Museum adalah contoh integrasi budaya dan pendidikan perkotaan, dengan sedikit ketergantungan pada unsur-unsur alam. Di sini, identitas diekspresikan melalui desain arsitektur dan strategi kuratorial. Bangunan era kolonial yang dipugar menjadi artefak budaya itu sendiri, yang menampung narasi perjuangan, pertumbuhan, dan transformasi kota (Sari, et all, 2020). Dimensi pendidikan berada di garis depan: tampilan digital, diorama interaktif, dan zona sejarah menawarkan pembelajaran multisensori (Rahma et all, 2020). Sementara alam sebagian besar tidak ada dalam arti fisik, museum mengimbanginya dengan melibatkan pengunjung dalam perjalanan konseptual melalui peta, foto, dan simulasi lingkungan masa lalu. Hubungan antara budaya dan pendidikan disengaja dan formal, menghasilkan karakter keterlibatan yang terstruktur. Pengunjung datang ke museum tidak hanya untuk mengamati, tetapi untuk menafsirkan dan berefleksi (Olivia et all, 2017).

Di dalam Lembah Pandawa, pendekatan yang lebih menyenangkan dan kontemporer terhadap integrasi terlihat jelas. Alam menjadi pusat perhatian dalam tata letak spasial situs, dengan danau buatan, bukit hijau, dan jalan setapak bambu yang memandu aliran gerakan. Budaya diperkenalkan secara tematis melalui patung, gapura, dan ornamen yang terinspirasi

dari Bali. Ini bukanlah reproduksi autentik, tetapi dekorasi simbolis yang dimaksudkan untuk membangkitkan suasana hati. Konten pendidikan ada, meskipun dalam bentuk yang kurang eksplisit. Papan tanda tentang kesadaran lingkungan, nama-nama hewan, dan motif budaya memberikan pengetahuan tingkat permukaan yang cocok untuk kunjungan keluarga biasa. Daripada memberikan instruksi sejarah atau budaya yang terperinci, Lembah Pandawa berfokus pada pembelajaran afektif yang menciptakan lingkungan yang memicu minat, keingintahuan, dan hubungan emosional.

Di ketiga lokasi tersebut, tingkat integrasi unsur budaya, pendidikan, dan alam dibentuk oleh tujuan, audiens, dan latar. Di Candi Pari, hubungan di antara unsur-unsur ini terasa tidak dipaksakan, yang berasal dari tradisi lama yang masih melekat di lingkungan setempat. Sebaliknya, Museum Surabaya menyajikan struktur yang dikurasi dengan cermat, di mana aspek pendidikan dan budaya terjalin erat dalam lembaga perkotaan formal. Lembah Pandawa mengambil jalur yang berbeda, lebih menyukai koherensi visual dan daya tarik rekreasi, menggabungkan unsur-unsurnya untuk menciptakan suasana yang menarik dan berorientasi pada keluarga. Meskipun tidak satu pun dari situs ini mencapai keseimbangan sempurna di antara ketiga domain tersebut, masing-masing mencerminkan cara interaksi yang khas yang berbicara tentang identitas lokalnya dan pola pariwisata yang lebih luas.

Perbedaan ini juga membantu menentukan karakter setiap objek wisata. Candi Pari ditandai oleh pengalaman yang berpusat pada kontemplatif dan ritual. Museum Surabaya condong ke arah keterlibatan interpretatif dan intelektual, sementara Lembah Pandawa menawarkan ruang yang mengundang emosi dan didorong oleh waktu luang. Cara komponen budaya, pendidikan, dan alam bersinggungan di setiap lokasi tidak hanya memengaruhi apa yang dialami pengunjung, tetapi juga bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Karakter daya tarik, dalam pengertian ini, dibentuk tidak hanya oleh konten itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana konten itu disajikan, ditempatkan, dan dipahami dalam konteks spasial dan sosialnya.

Interaksi antara nilai-nilai budaya, pendidikan, dan alam di berbagai destinasi ini menggambarkan bahwa karakter daya tarik bukanlah kumpulan fitur-fitur yang terisolasi, melainkan hasil dari bagaimana fitur-fitur tersebut disusun, dipersepsikan, dan dijalani. Meskipun setiap elemen mungkin memiliki bobot yang berbeda tergantung pada tempatnya, efek gabungannya menentukan corak, ritme, dan dampak emosional destinasi tersebut. Melalui interaksi berlapis inilah daya tarik bergerak melampaui utilitas dan menjadi ekspresi kuat identitas berbasis tempat.

## **Kontribusi Daya Tarik terhadap Konstruksi Identitas Destinasi Lokal**

Objek wisata tidak hanya menghibur, tetapi juga mengomunikasikan makna, membentuk persepsi, dan berkontribusi pada cara tempat dikenali, diingat, dan diinterpretasikan. Identitas destinasi wisata tidak dibangun begitu saja; ia muncul dari cara situs berinteraksi dengan pengunjung, menceritakan kisahnya, dan melekat dalam kehidupan masyarakat sekitar. Di ketiga destinasi wisata yang diteliti, yaitu Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa, proses ini terjadi secara berbeda, dibentuk oleh latar, simbolisme, dan logika spasial.

Pada permukaan pari, kontribusi terhadap identitas destinasi berakar pada warisan dan keberlanjutan. Candi ini tidak dikuratori sebagai taman warisan modern; sebaliknya, candi ini ada sebagai sisa organik dari masa lalu budaya yang masih hidup dalam bentuk ritual. Kontribusi utamanya terletak pada cara ia menegaskan kesakralan ruang, ketahanan sistem kepercayaan lokal, dan lapisan sejarah mendalam yang mendefinisikan komunitas. Situs ini tidak dengan lantang menyatakan dirinya sebagai objek wisata; sebaliknya, ia mengambil makna dari penggunaan dan penghormatan yang konsisten oleh komunitas. Melalui upacara tahunan, sejarah lisan, dan kehadirannya yang tenang di lanskap, Candi Pari membantu membentuk identitas yang tenang, reflektif, dan didasarkan pada pengetahuan leluhur. Tidak adanya pencitraan merek komersial atau pergantian pengunjung yang tinggi memperkuat peran simbolisnya sebagai penjaga memori, bukan sebuah tontonan.

di Surabaya Museum, sebaliknya, berpartisipasi aktif dalam membangun identitas urban melalui penceritaan yang disengaja dan pengalaman yang dikurasi. Terletak di jantung kota metropolitan yang berubah dengan cepat, museum ini menanggapi kebutuhan akan memori kolektif dalam ruang yang sering kali ditentukan oleh infrastruktur modern dan pembangunan komersial. Museum ini memproyeksikan Surabaya sebagai kota pahlawan, ketahanan, dan nilai-nilai keberagaman yang tertanam dalam artefak yang dipajangnya dan narasi yang dibangunnya. Dengan menggabungkan konten historis dengan media digital, museum ini menjembatani generasi, menawarkan kepada audiens yang lebih muda cara untuk terhubung dengan perjuangan masa lalu dan kebanggaan sipil. Kontribusi museum terletak pada memposisikan kota sebagai arsip hidup yang tidak terpaku pada waktu, tetapi terus berkembang. Melalui pameran, acara publik, dan kegiatan edukasi, hal ini memperkuat gagasan bahwa identitas tidak tetap tetapi dinegosiasi melalui memori bersama dan refleksi aktif.

Sementara itu, Lembah Pandawa Berkontribusi pada identitas destinasi dengan cara yang lebih afektif dan eksperiensial. Daya tariknya tidak terikat pada sejarah atau mitologi lokal tertentu, tetapi justru menciptakan rasa rasa memiliki, relaksasi, dan suasana budaya. Bahasa visual situs tersebut, dengan motif Bali dan elemen alam yang dikurasi, membentuk lanskap

budaya imajiner yang familiar namun fleksibel. Alih-alih mencerminkan akar sejarah wilayah tersebut, ia mencerminkan keinginan kontemporer: untuk bersantai, kenikmatan visual, dan eksplorasi yang aman dan ramah keluarga. Bentuk konstruksi identitas ini aspiratif; memungkinkan pengunjung untuk sementara waktu menempati ruang yang terasa eksotis dan mudah diakses. Ini bukan tentang keaslian dan lebih tentang hubungan emosional. Dalam hal itu, Lembah Pandawa berkontribusi padaidentitas lunakyang dibangun bukan dari sejarah, tetapi dari suasana yang tertata dan asosiasi simbolis.

Ketiga bentuk kontribusi ini menunjukkan bahwa identitas destinasi dapat dibangun melalui berbagai saluran praktik ritual, narasi yang dikurasi, atau desain eksperiensi. Setiap situs menggambarkan cara pembuatan makna yang berbeda: Candi Pari melalui kontinuitas dan tradisi; Museum Surabaya melalui refleksi dan dokumentasi; dan Lembah Pandawa melalui imajinasi dan suasana. Tak satu pun dari identitas ini bersifat absolut atau tunggal. Identitas-identitas ini berlapis-lapis, dinegosiasikan, dan responsif terhadap audiens yang dilayani.

Yang terpenting, keberhasilan pembangunan identitas tidak hanya terletak pada isi dari daya tarik tersebut, tetapi juga pada bagaimana daya tarik tersebut menggema dengan pengunjung dan anggota masyarakat (Meray, et all 2016). Sebuah kuil yang tetap relevan secara spiritual, sebuah museum yang merangsang kebanggaan warga, atau sebuah taman yang membawa kegembiraan bagi keluarga, semua ini membantu membentuk rasa akan suatu tempat. Bahkan ketika objek wisata bersifat sementara atau bergaya, mereka meninggalkan kesan yang membentuk bagaimana destinasi dipahami secara emosional dan simbolis.

Singkatnya, objek wisata memainkan peran penting dalam mendefinisikan identitas suatu tempat, tidak hanya melalui apa yang ditawarkannya, tetapi juga melalui bagaimana objek wisata tersebut dialami, diingat, dan dibagikan. Berbagai kontribusi dari Candi Pari, Museum Surabaya, dan Lembah Pandawa menunjukkan bahwa identitas destinasi tidaklah statis. Identitas tersebut terus-menerus disusun, ditampilkan, dan dirasakan melintasi ruang, waktu, dan imajinasi manusia.

#### **4. PENUTUP**

Ketiga destinasi yang diteliti dalam studi ini mengungkap bagaimana objek wisata dapat mencerminkan dan memperkuat identitas lokal melalui berbagai cara. Candi Pari memperoleh kekuatan dari tradisi budaya yang mengakar dan alam yang tenang, menghadirkan suasana tempat sejarah dan spiritualitas tetap lestari. Museum Surabaya menawarkan pengalaman yang lebih terstruktur dan berbasis narasi yang mengajak pengunjung untuk merenungkan kisah

masyarakat kota yang terus berkembang. Sebaliknya, Lembah Pandawa menciptakan ruang yang berpusat pada relaksasi dan daya tarik emosional, menawarkan pengunjung pengalaman imajinatif yang dibentuk oleh estetika dan desain yang berorientasi pada keluarga. Meskipun setiap situs memadukan nilai budaya, pendidikan, dan alam secara berbeda, semuanya menunjukkan bahwa identitas dalam pariwisata dibentuk oleh cara ruang, simbolisme, dan pengalaman bersatu.

Ke depannya, mereka yang terlibat dalam pengelolaan atau perancangan destinasi tersebut dapat mempertimbangkan bagaimana objek wisata berbicara dengan konteks lokal dan interpretasi pengunjung. Meningkatkan penceritaan budaya di tempat-tempat seperti Candi Pari dapat mendukung keterlibatan yang lebih dalam tanpa mengganggu keasliannya. Museum seperti yang ada di Surabaya dapat terus menjembatani pengetahuan sejarah dengan format yang inklusif dan mudah diakses. Tempat rekreasi seperti Lembah Pandawa dapat diuntungkan dengan memasukkan narasi yang lebih halus yang memperkaya suasana emosional yang sudah ada. Daripada berusaha mencapai keseragaman, tujuannya adalah membiarkan setiap destinasi berkembang dengan cara yang tetap sesuai dengan karakternya, sambil menawarkan pengalaman yang bermakna dan berlapis yang dapat dipahami pengunjung sesuai keinginan mereka sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chirenje, L. I., Giliba, R. A., & Musamba, E. B. (2013). Local communities' participation in decision-making processes through planning and budgeting in African countries. Chinese Journal of Population Resources and Environment. Vol. 11, No.1. 10–16.
- Darmayanti, P.W., dkk. 2021. Partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam pengembangan desa wisata Kaba-kaba. Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata. Vol. 1, No.2. Hal 45 – 56.
- Fialin Aryastri Prabawa, Pancawati Dewi., 2022.,Penerapan Semantik Sebagai Strategi Pembentuk Elemen Desain Berdasarkan Tipologi Rupa Wayang Purwa Pandawa., RUAS Vol. 20 No. 2
- Fandeli, C. dan Muhammad. 2019. Analisis daya dukung lingkungan dalam perpektif pembangunan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta.
- Hadiwijoyo, S.S. 2018. Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Suluh Media: Yogyakarta.
- Ira, W.S., Muhammad. 2020. Partisipasi Masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Studi kasus desa wisata Pujon Kidul, Kab. Malang). Jurnal Pariwisata Terapan. Vol.3, No.2. Hal: 124 – 135.

- Kaharuddin, dkk. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol 14. Hal: 42 – 54.
- Kalesaran, F., Rantung, V.V., Pioh, N.R. 2015. Partisipasi dalam program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan kelurahan Taas Kota Manado. *E-Journal "Acta Dunia"*. Vol. IV, No. 5.
- Kriska, M., Andiani, R., Simbolon, T.G.Y. 2019. Partisipasi masyarakat lokal dalam community-based tourism di desa wisata Puton Watu Ngelak, Kabupaten Bantul. *JSEP*. Vol 12, No.1. Hal: 11 – 18.
- Khuljannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 15-26.
- Meray, J.G., Tilaar, S., dan Takumansang, E.D. 2016. Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Mahembang Kecamatan Kakas. *E-journal Unsrat*. Vol. 3. No.3. Hal: 47 – 55.
- Mulyan, A., dan Isnaini, L.M.Y. 2022. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara, Kab. Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 8, No.3. Halaman: 2266 – 2286.
- Olivia Limantara, Thomas Ari Kristianto, Grace Setiati Kattu. 2017. Pengaruh Interior terhadap Perilaku Pengunjung Museum House of Sampoerna Surabaya. *JURNAL INTRA* Vol. 5, No. 2, (2017) 811-819
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan.
- Purwahita, A.A.A.R.Martha., dkk. 2021. Dampak covid-19 terhadap pariwisata Bali ditinjau dari sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Suatu tinjauan pustaka). *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*. Vol. 1, No. 2. Hal 68 – 80.
- Rahma, V.A., dan Niswah, F. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui program Lamongan green and clean di desa Surabayen Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Publika*. Vol. 8, No. 5. Halaman: 1- 11
- Ramdani, Z., dan Karyani, T. 2020. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat (Studi kasus pada agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. 6, No. 2. Halaman: 675 – 689.
- Ratnaningsih, Ni Luh Gede., Mahagangga, I Gusti Oka. 2015. Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata (Studi kasus di desa wisata Belimbing, Tabanan, Bali). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol.3, No.1. Hal: 45 -51.
- Sari, M., dan Asmendri. 2020. Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6, No. 1. Hal: 41-53.

- Sarkar, T.B. 2020. Community participation in sustainable tourism development in Rose Blanche, Newfoundland and Labrador. Thesis. Memorial University of Newfoundland: Canada
- Sedarmayanti, Sastryuda, G.S., Afriza, L. 2018. Pembangunan dan pengembangan pariwisata. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Silviana, W., dan Mubarak, A. 2020. Pengelolaan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan pada objek wisata Pantai Carocok Painan. Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP). Vol. 2, No. 3. Hal: 48 – 57.
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., dan Hasibuan, B. 2017. Pariwisata berkelanjutan: Pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Aura (Anugrah Utama Raharja) Press: Bandar Lampung.
- Suryani, P., Jatiningsih, I.D., dan Putra, E.S. 2021. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bendungan Misterius sebagai objek wisata. Jurnal Pariwisata Parama. Vol. 2, No.1. Halaman: 39-48.
- Thetsane, R.M. 2019. Local community participation in tourism development: The case of Katse Villages in Lesotho. Athens Journal of Tourism. Vol.6, No.2. Pages 123-140.
- Vafadari, K. (2013). Planning sustainable tourism for agricultural heritage landscapes. Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies, 32, 75–89.
- Wahyuni, Y.T., dan Manaf, A. 2016. Partisipasi Masyarakat dan keberlanjutan program gerak bersemi di Griya Prima Lestari Munthe, Kabupaten Kutai Timur. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Vol. 12, No. 4. Halaman: 472 – 482.
- Widyawati, C. 2018. Peranan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage di Trowulan. Jurnal Pariwisata: LPPM Universitas Binasarana Informatika. Vol. 5, No. 2. Halaman: 83 – 94.
- Wray, M., dkk. 2010. Sustainable regional tourism destinations, best practice for management, development, and marketing. CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd: Australia.
- Wulandari, A.D., Isyandi, B., dan Ekowarso, H. 2022. Analisis tingkat partisipasi dalam pembangunan desa di kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Niara. Vol. 15, No.1.
- Yunita, R.A.A. 2018. Pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui ekowisata. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Jakarta.